

# **SEJARAH PEMIKIRAN H.M. RASJIDI: FILSAFAT AGAMA (1915-2001 M)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:**

**Imam Fauroni  
NIM. A72214036**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Imam Fauroni

NIM : A72214036

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 24 Januari 2019

Saya yang menyatakan



NIM. A72214036

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 24 Januari 2019

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized loop on the left and a series of vertical strokes on the right, ending in a small horizontal dash.

**Nuriyadin, M. Fil. I**

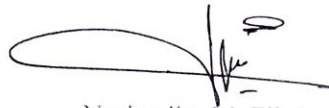
**NIP. 197501202009121002**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

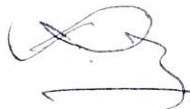
Pada tanggal, 31 Januari 2019

Penguji I



Nuriyadin, M. Fil. I  
NIP. 197501202009121002

Penguji II



Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag  
NIP. 195509041985031001

Penguji III



Dra. Lailatul Huda, M. Hum  
NIP. 196311132006042004

Penguji IV



Dwi Susanto, MA  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dwi H. Agus Aditoni, M. Ag  
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Fauzoni  
NIM : A72214036  
Fakultas/Jurusan : ADAB dan Humaniora / SPI  
E-mail address : fauzonichmed.ski@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah pemikiran H.M. Rasjidi : filsafat Agama  
(1915 - 2001)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Imam Fauzoni )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah Pemikiran H. M. Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001 M)” yang meneliti beberapa masalah yakni: (1) Bagaimana biografi H.M. Rasjidi? (2) Bagaimana pemikiran filsafat H.M. Rasjidi? (3) Bagaimana kontribusi pemikiran H.M. Rasjidi terhadap umat Islam di Indonesia?

Pendekatan yang digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini ialah pendekatan filosofis Sedangkan penyusunannya metode penelitian sejarah; yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya untuk merekonstruksi kejadian masa lampau. Sedangkan teori yang digunakan ialah teori kritis menurut Horkheimer.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) H.M. Rasjidi lahir di Kotagede Yogyakarta pada 20 Mei 1915 dan meninggal pada 30 Januari 2001. Rasjidi pernah menempuh pendidikan filsafat di Kairo Mesir (1931-1938). Dalam karirnya ia pernah menjabat sebagai menteri agama (1946), sekretaris Jenderal Kementerian Agama, sekretaris sekaligus bendahara dalam delegasi Republik ke negara-negara Timur Tengah, anggota delegasi di New Delhi (1947), Dubes RI untuk Republik Islam Pakistan, dosen McGill University, direktur Islamic Centre di Washington, dosen di Universitas Indonesia (1966), selain itu juga Rasjidi mempunyai 23 karya. (2) Pemikiran filsafat Rasjidi berawal dari lingkungan tempat tinggalnya yaitu Islam abangan, dari lingkungan itulah ia merasa harus memurnikan ajaran Islam. Rasjidi mengatakan setiap muslim harus meyakini bahwa semua kebenaran yang timbul sebagai hasil produk manusia adalah nisbi sifatnya. Kebenaran yang bersifat absolut dan pasti hanyalah berasal dari Dzat yang Haq, yaitu Allah SWT. (3) Rasjidi memberikan kontribusi terhadap umat Islam di Indonesia yaitu menjelaskan makna dan membela Islam yang sebenarnya, melawan kristenisasi, dan menjelaskan agar tidak mempercayai apa yang telah di rumuskan oleh manusia.

## ABSTRACT

This thesis is titled "Historical Thinking of H. M. Rasjidi: Philosophy of Religion (1915-2001 AD)" which examines several problems namely: (1) What is the biography of Haji Muhammad Rasjidi? (2) What is the philosophical thinking of Haji Muhammad Rasjidi? (3) What is the contribution of Haji Muhammad Rasjidi's thoughts towards Muslims in Indonesia?

The approach used for writing scientific papers is a philosophical approach while the preparation of historical research methods; namely the process of testing and analyzing historical testimonies in order to find authentic and reliable data to reconstruct past events. While the theory used is critical theory according to Horkheimer.

The results of this study indicate that; (1) Muhammad Rasjidi was born in Kotagede Yogyakarta on May 20, 1915 and died on January 30, 2001. Rasjidi had studied philosophy in Cairo Egypt (1931-1938). In his career he served as minister of religion (1946), secretary general of the Ministry of Religion, secretary and treasurer in Republican delegations to Middle Eastern countries, members of delegations in New Delhi (1947), Indonesian Ambassador to the Islamic Republic of Pakistan, McGill University lecturer, the director of the Islamic Center in Washington, lecturer at the University of Indonesia (1966), besides that Rasjidi has 23 works. (2) The philosophical thinking of Rasjidi originated from the environment in which he lived, abangan Islam, from that environment he felt he had to purify Islamic teachings. Rasjidi said that every Muslim must believe that all truths that arise as a result of human products are relative in nature. Truth that is absolute and certain is only from the Essence of the Haq, namely Allah SWT. (3) Rasjidi contributes to Muslims in Indonesia, namely explaining the meaning and defending the true Islam, against Christianization, and explains not to believe what has been formulated by humans.

HAN .....

A.	Latar Belakang .....	1
B.	Rumusan Masalah .....	6
C.	Tujuan Penelitian.....	7
D.	Kegunaan Penelitian.....	7
E.	Pendekatan dan Kerangka Teori.....	8
F.	Penelitian Terdahulu.....	10







## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Muhammad Rasjidi lahir pada tanggal 20 Mei 1915 / 4 Rajab 1333 H di Kotagede Yogyakarta. Nama kecilnya adalah Saridi, yang bertipikal nama orang Jawa. Ia memang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga “abangan”. Ia belajar ke sekolah “Ongko Loro”, sekolah Belanda yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa pengantar. Kemudian ia melanjutkan pelajaran ke Sekolah Rakyat (dasar) Muhammadiyah yang ada di Kotagede Yogyakarta.

Setelah tamat dari Sekolah Rakyat Muhammadiyah, Rasjidi melanjutkan perjalanannya ke Kweek School (sekolah pendidikan guru model Belanda) Yogyakarta. Melalui surat kabar *Swara Oemoem dan Kedjawen*, ia mengetahui bahwa Ahmad Surkati pindah dari Jakarta ke lawang, Jawa Timur dan membuka sekolah al-Irsyad disana. Rasjidi lalu mengirim surat, dan dibalas oleh Ahmad Surkati yang isinya menyatakan bahwa ia bersedia menerima sebagai muridnya.

Di al-Irsyad, Lawang Jawa Timur, Rasjidi merasa tidak puas, karena apa yang dipelajarinya hanyalah pengulangan dari apa yang ia pelajari dari sekolah Muhammadiyah. Sebelum meninggalkan al-Irsyad ia diberi oleh Ahmad Surkati dengan nama baru “Muhammad Rasjidi”.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Azyumardi Azra. "H.M. Rasjidi, BA, Pembentukan Kementerian Agama Dalam Revolusi". Dalam Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: INIS bekerjasama dengan PPIM dan Balitbang Depag, 1998). 11-12.





Dalam pengembaraannya, Haji Muhammad Rasjidi dapat mempelajari dan menganalisa cara berpikir orang barat. Bahkan Haji Muhammad Rasjidi sempat mengikuti kuliah teologi Kristen selama satu tahun bersama sepuluh orang pendeta sehingga Haji Muhammad Rasjidi dapat mengetahui cara berpikir mereka. Diceritakan pula pada suatu diskusi rutin sekali seminggu, didatangkan seorang penceramah kaliber internasional yaitu Joseph Schacht, tokoh internasional ini seorang yang dianggap selalu benar dan tak dapat dibantah lagi segala apa yang disampaikannya. Para hadirin khususnya guru Besar merasa bangga dan puas kecuali Rasjidi yang berani membantah, namun karena bantahannya itu sehingga ia sempat diperiksa dan diadili oleh direktur dan para guru besar. Karena dianggap telah menghina wibawa pemimpin orientalis tersebut. Setelah kebenaran terbukti berada dipihak Rasjidi, dia berkeyakinan bahwa yang fanatik adalah orang-orang barat bukan kaum muslimin.

[illegible]

Usaha yang dilakukan Rasjidi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya “ Islam dan Tantangan Zaman” bahwa pada pundak mereka “Mujtahid” terletak kewajiban menjelaskan hukum Islam. Dan inilah penggerak dalam Islam.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam skripsi ini penulis ingin menjelaskan mengenai pemikiran filsafat Haji Muhammad Rasjidi (1915-2001 M). Penelitian tentang Haji Muhammad Rasjidi, Khususnya yang berkaitan dengan pemikirannya dalam bidang filsafat sangat menarik dan layak untuk diteliti. Hal ini mengingat bahwa tulisan tentang Haji Muhammad Rasjidi masih sedikit dan belum banyak dilakukan orang. Salah satu contoh pemikiran H.M. Rasjidi yang paling fenomenal adalah tentang kedudukan agama dan tuhan yang dijelaskan dalam banyak karya-karyanya. Selain seorang pemikir, seorang H.M. Rasjidi merupakan sosok yang berjasa terhadap lahirnya bangsa Indonesia. Tercatat, ia pernah menjabat sebagai menteri agama pertama di Indonesia.

[illegible]

### C. Tujuan Penelitian

Menindak lanjuti judul di atas, penulis telah merumuskan beberapa materi pokok yang nantinya akan dibahas secara lebih detail dan terperinci dalam tulisan ini, yang terdiri dari beberapa bab beserta sub bab sub babnya. Berikut ini rumusan masalahnya:

1. Untuk mengetahui secara mendetail mengenai Biografi seorang Haji Muhammad Rasjidi.



2. Untuk lebih memahami tentang pemikiran-pemikiran seorang Haji Muhammad Rasjidi dalam bidang filsafat.
3. Untuk mengetahui kontribusi Haji Muhammad Rasjidi dalam perkembangan filsafat di Indonesia.

#### D. Kegunaan Penelitian

## 1. Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan khasanah pengetahuan tentang sejarah nasional Indonesia. Kemudian, penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini bisa melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sejarah Islam di Indonesia, khususnya sejarah tokoh intelektual di Indonesia dalam hal ini biografi dan pemikiran filsafat Haji Muhammad Rasjidi

## 2. Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya para mahasiswa-mahasiswi di jurusan Sejarah Peradaban Islam. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini bisa dijadikan *pelecut* semangat para pemuda untuk melanjutkan semangat intelektual para tokoh-tokoh terdahulu, serta melanjutkan perjuangan para *founding father* dan para pahlawan lainnya di tanah-air Indonesia.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan filosofis karena skripsi yang berjudul sejarah pemikiran H.M. Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001 M) ini merupakan bagian dari sejarah filsafat di Indonesia.

Teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih dan fakta adalah sesuatu yang dapat diuji secara empiris, dalam sejarah spekulatif, teori merupakan perenungan filsafat mengenai sifat gerak-gerak sejarah, sehingga

<sup>10</sup> Peter Conolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: LKIS, 2012), 163.





Dengan demikian ada sisi lain yang belum diungkap oleh penulis atau peneliti sebelumnya dalam mengungkap kehidupan Haji Muhammad Rasjidi, Khususnya yang berkaitan dengan pemikirannya dalam bidang filsafat. Untuk itu, guna melengkapi hasil studi yang telah ada, maka diadakan penelitian yang lebih lanjut.

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode historis. Metode historis ialah sebuah penelitian yang tujuannya mendiskripsikan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau yang bertumpu pada empat langkah diantaranya:<sup>14</sup>

[illegible]

## 1. Heuristik

Secara Etimologi berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber data atau menghimpun bahan-bahan sumber sejarah.<sup>15</sup> Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.<sup>16</sup> Pada tahap heuristik peneliti mengumpulkan sumber-sumber baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan Haji Muhammad Rasjidi (1915-2001 M). Pada tahap ini penulis melakukan pencarian sumber, baik sumber primer maupun sekunder melalui karya-karya Haji Muhammad Rasjidi seperti buku-buku yang ditulis oleh Rasjidi sendiri dan buku-buku lainnya (yang ditulis oleh orang lain) yang menerangkan tentang Haji Muhammad Rasjidi.

Dalam penulisan skripsi ini jenis sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder.<sup>17</sup> Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri, atau saksi dengan panca indra yang lain, atau alat mekanis, seperti; diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa itu atau bisa juga karya dari seorang tokoh yang menjadi objek penelitian itu sendiri. Dalam hal, penulis menggunakan karya-karya dari Haji Muhammad Rasjidi sebagai sumber primer yang antara lain:

1. *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 54.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Nudaya, 2001), 96.

<sup>17</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1965), 35

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya. Dalam hal ini adalah tulisan-tulisan tentang Haji Muhammad Rasjidi yang ditulis oleh orang lain.

Namun dalam skripsi ini penulis memandang bahwa sumber, baik primer maupun sekunder adalah sama pentingnya. Mengingat, walaupun sumber itu sekunder, akan tetapi mengandung unsur primer (setidaknya menyarankan petunjuk kepada unsur primer). Misalkan; biografi tentang Haji Muhammad Rasjidi.

## 2. Verifikasi (kritik)

Tahap kritik atau verifikasi merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, yang bertujuan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah di kumpulkan untuk menghasilkan sebuah fakta. Dalam tahap ini penulis menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang didapat serta melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber yang

Dari berbagai sumber data yang berhasil diperoleh, tentu saja semuanya tidak mudah diterima. Oleh karena itu perlu adanya kritik terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Kritik ini menyangkut verifikasi yaitu pengujian mengenai keaslian sumber tersebut. Dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern.<sup>18</sup>

Kritik ekstern digunakan untuk menentukan apakah sumber sejarah yang didapat asli atau tidak. Dalam kritik ekstern, penulis meyakini bahwa sumber tersebut asli, karena sumber tersebut di ambil dari karya asli tulisan Haji Muhammad Rasjidi dari Filsafat Agama, Islam dan Kebatinan, dan Persoalan-Persoalan Filsafat yang keseluruhan isi dari buku tersebut berupa pemikiran-pemikiran Haji Muhammad Rasjidi tentang filsafat dan juga dari buku biografi Menteri-Menteri Agama karya Azyumardi Azra.

Kritik intern adalah menjelaskan kebenaran isi dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan

[illegible]



apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.<sup>19</sup>

Dalam kritik intern, penulis percaya bahwa sumber itu asli. Karena penulis menggunakan sumber itu dari hasil karya tulis Haji Muhammad Rasjidi sendiri yang telah terkumpulkan dan dibukukan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya terhadap saling berhubungan yang satu dengan yang lain.<sup>20</sup>

Tahap interpretasi atau penafsiran. Setelah sumber-sumber yang didapat dianalisis dan dikritisi, penulis selanjutnya melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber dan fakta-fakta yang telah ditemukan mengenai pemikiran filsafat Haji Muhammad Rasjidi, baik sumber primer maupun sekunder.

Pada tahap ini penulis mencari keterkaitan antara fakta yang ada pada pokok permasalahan yang ditulis kemudian ditafsirkan. Penafsiran dilakukan ketika penulis telah membaca, memahami serta menganalisis data-data serta fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Kemudian penulis baru melakukan analisis dari penafsirannya berdasarkan pokok-pokok pembahasan.

<sup>19</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

<sup>20</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, 17.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian yang berupa skripsi sebagai tugas akhir dalam perkuliahan di program study Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam tahap ini peneliti menghubungkan aspek kronologis dan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga menjadikan rangkaian fakta sejarah menjadi tulisan yang utuh. Peneliti berusaha menulis hasil penelitian yang dituangkan melalui karya skripsi. Di dalamnya berisi tentang “Sejarah Pemikiran H.M Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001)”.

Agar memudahkan pemahaman, dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

[illegible]

BAB I pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang biografi Haji Muhammad Rasjidi yang terbagi dalam 3 sub-bab diantaranya adalah riwayat hidup Haji Muhammad Rasjidi, pendidikan dan karir, dan juga karya-karya dari Haji Muhammad Rasjidi.

BAB III berisi tentang pemikiran filsafat agama Haji Muhammad Rasjidi, terbagi dalam 4 sub-bab diantaranya mengenai latar belakang pemikiran Haji Muhammad Rasjidi, pandangan Haji Muhammad Rasjidi terhadap filsafat, pemikiran filsafat agama Haji Muhammad Rasjidi, dan juga kritik H.M. Rasjidi terhadap tokoh intelektual di Indonesia

BAB IV berisi tentang kontribusi pemikiran filsafat Haji Muhammad Rasjidi terhadap umat Islam di Indonesia, terbagi dalam 3 sub-bab diantaranya mengenai latar belakang filsafat di Indonesia, Kontribusi Pemikiran filsafat H.M. Rasjidi terhadap umat Islam Di Indonesia, dan yang terakhir Pandangan Tokoh-Tokoh Intelektual Terhadap H.M. Rasjidi.

BAB V berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari permasalahan yang dikaji. Selain itu bab ini juga memuat saran.

## BIOGRAFI H. M. RASJIDI

Haji Muhammad Rasjidi merupakan anak kedua dari lima bersaudara, ayahnya bernama Atmosudigdo. Kakak pertamanya bernama Sapardi, adiknya bernama Sadjiman, Sakidjan dan yang terakhir adik perempuannya bernama Sadjinah. Pada masa kecilnya, nama Rasjidi yaitu Saridi.<sup>22</sup> Perubahan nama dari Saridi ke Rasjidi ini berawal ketika ia menempuh studi di al-Irsyad yang bertempat di Lawang. Nama Rasjidi ini diberikan oleh gurunya yaitu Syekh Ahmad Surkati, karena gurunya kesulitan ketika memanggil nama Saridi. Berulangkali Syekh Ahmad Surkati ini memanggil Saridi dengan nama Rasjidi, berawal dari itulah nama Saridi diganti dengan Rasjidi. Namun untuk meresmikan nama ini baru dilakukan setelah pulang menunaikan ibadah haji di Tanah Suci. Seperti lazimnya dalam anggapan Muslim Jawa. Penggantian nama setelah ibadah haji mencerminkan adanya transformasi spiritual, sehingga pemilik nama baru itu menjadi sangat religius, baik lahir maupun batin.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Soebagijo, *Dari Saridi ke Rasjidi dalam buku “70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi* (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 4.

<sup>23</sup> Ibid., 8-9.

“Semenjak kecil saya hidup dalam suasana Jawa Islam. Rumah keluarga saya berbentuk rumah joglo, dengan ruang amben tengah, sentong kulon, sentong wetan, emper, pendapa, disamping kulon omah dan wetan omah. Kalau hari kamis sore apalagi Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, ibu saya selalu menyuruh beli kembang untuk ditaruh di pojok rumah, dekat pintu dan sebagainya.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Ibid., 3.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *H. M. Rasjidi; Pembentukan Kementerian Agama dalam Revolusi* (Menteri-  
menteri Agama RI), 11.

<sup>26</sup>Franz Suseno, *Etika Jawa Dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 47.



Sebagai usaha yang bisa dibilang sudah cukup maju, relasi penjualanya sangat luas. Pelanggan yang dimiliki bukan hanya masyarakat sekitar Kotagede saja, melainkan terdiri dari orang Cina, Belanda, Arab, bahkan penjualanya menjangkau jauh sampai ke Antwerpen, Belgia. Usaha yang dilakukan ini merupakan suatu usaha pribumi yang sangat maju, padahal cara mereka berdagang dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu didasari atas saling percaya. Untuk pembayaran juga ada yang dilakukan pada tiap setengah tahun, akan tetapi dilengkapi dengan segala surat-surat rekening yang diperlukan.<sup>30</sup>

H. M. Rasjidi sejak kecil di didik ayahnya secara Islam, meskipun keluarga dan lingkungannya menganut Islam Jawa (seperti yang sudah

<sup>30</sup>Ibid., 3.







Melanjutkan pendidikannya di Kweekschool, Rasjidi merasa ilmunya bertambah, namun dia merasa kurang cocok dengan cara pengajarannya. Karena metode yang digunakan tidak jauh dengan metode yang digunakan di langgar yaitu lebih menekankan muridnya untuk menghafal teks, bukan memahami makna dan isinya.

Ketika ada waktu luang, Rasjidi memanfaatkan waktunya untuk membaca surat kabar langganan ayahnya yaitu *Swara Oemoem*, koran mingguan berbahasa daerah Jawa yang diterbitkan oleh Dr. Sutomo di Surabaya dan *Kedjawen* yang diterbitkan pemerintah di Jakarta. Melalui surat kabar ini Rasjidi mengetahui bahwa Syekh Ahmad Surkati yang merupakan pimpinan al-Irsyad, telah mendirikan sekolah di Lawang, Jawa Timur. Mengetahui hal itu Rasjidi tertarik untuk memasuki sekolah itu. Sehingga ia mengirim surat

[illegible]

Sekolah yang didirikan Ahmad Surkati menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, sedangkan bahasa Belanda juga diajarkan setingkat dengan HIS (Hollandsch-Inlandsche School), dengan tenaga pengajar khusus dari luar. Selama dua tahun Rasjidi belajar di Lawang. Pada awalnya Rasjidi harus mengulang dari kelas satu, karena Rasjidi sudah pernah menerima pelajaran yang hampir sama sehingga dalam waktu tiga bulan saja ia dinaikkan ke kelas tiga.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Soebagijo, *Dari Saridi ke Rasjidi dalam buku "70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi"*, 7-8.

Secara intelektual ia memperoleh banyak ilmu dari kedua organisasi reformis, yakni Muhammadiyah dan al-Irsyad. Semangat reformis yang menyala dalam dirinya nantinya berasal dari kedua lingkungan organisasi tersebut. Begitu kuatnya semangat reformis dalam diri Muhammad Rasjidi, sehingga terkenal sebagai seorang tokoh ulama reformis Islam di masa kontemporer.

[illegible]

Sewaktu hubungan dengan Makkah atau negara-negara di Timur Tengah pada umumnya semakin lancar akibat dibukanya Terusan Suez, ditemukannya kapal uap, dan dilonggarkannya pengawasan serta ijin naik haji oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren memperoleh jalan untuk memperlancar hubungan secara langsung dengan pusat ortodoksi Islam di Mekkah. Literatur dari Arab semakin lancar memasuki pesantren. selain itu tidak sedikit para haji, yang tinggal bertahun-tahun di Mekkah lalu pulang mendirikan pesantren baru atau bergabung dengan pesantren yang sudah ada.<sup>39</sup>

Pada 1931 Rasjidi bersama temannya yaitu Tahir Ibrahim berangkat ke Kairo, mereka berdua kesana dengan menumpang sebuah kapal. Sebagai calon mahasiswa sebelum memasuki Universitas al-Azhar, seperti calon mahasiswa dari Indonesia lainnya, Rasjidi harus masuk ke Qism'Am terlebih dahulu. Qism'Am merupakan sekolah persiapan sebelum memasuki Universitas al-Azhar. Dalam menuntut ilmu di al-azhar ini, Rasjidi merasa tidak puas terhadap cara pengajarannya, karena cara pengajaran di Universitas al-Azhar sama seperti cara pengajaran yang diterapkan di pesantren masih tradisional.<sup>40</sup>

Namun seiring dengan perkembangan zaman, Universitas al-Azhar mulai tersentuh modernisasi hingga al-Azhar menjadi lambang kebangkitan umat

<sup>38</sup> A. Syafii Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 99.

<sup>39</sup>Pradjarta Dirdjo Satojo, *Memelihara Umat; Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 140-141.

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *H. M. Rasjidi; Pembentukan Kementerian Agama dalam Revolusi* (Menteri-menteri Agama RI), 13.



Setelah delapan bulan Rasjidi menekuni bahasa Inggris dan Perancis, Rasjidi kembali lagi ke sekolahnya dengan mengikuti tes untuk masuk ke kelas lima. Ia belajar selama delapan bulan di kelas ini dan berhasil meraih diploma Sekolah Menengah Umum dengan ilmu agama dan hafal 30 juz al-Qur'an. Dengan bekal ijazah *Baccalaureat* Rasjidi diterima di Darul Ulum. Akan tetapi baru satu setengah bulan ia merasa bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan dirinya. Karena disana hanya diajarkan bahasa Arab, agama, dan ilmu tafsir.<sup>42</sup> Sehingga Rasjidi memilih untuk melanjutkan pada bidang filsafat dan agama di Universitas Kairo, Mesir.

Pada tingkat pertama di Universitas Kairo belum ada jurusan, jadi semua mahasiswa belajar bersama-sama di Fakultas Sastra untuk memperdalam bahasa Inggris, Prancis, Latin dan Arab, dan juga sejarah. Baru pada tingkat

[illegible]









Namun sangat disayangkan bahwa kabinet Sjahrir II ini hanya bertahan sekitar tujuh bulan, semua itu karena akibat hebatnya oposisi sehingga Sjahrir mengembalikan mandatnya kepada Kepala Negara. Kemudian dibentuk lagi Kabinet Sjahrir III, namun pada masa kabinet ini Rasjidi sudah tidak lagi diberi kepercayaan untuk menjadi Menteri Agama. Karena sudah tidak menjadi Menteri Agama, Rasjidi kembali pulang ke Kotagede dan diberikan kepercayaan sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Agama yang berkedudukan di Yogyakarta.

Ketika Republik Indonesia berhasil menerobos blokade diplomatik Belanda, Indonesia melakukan hubungan diplomatik dengan Mesir. Saat itu

<sup>49</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 347.



Kurang lebih dua tahun setelah bekerja di *Islamic Centre* Rasjidi hidup tanpa pekerjaan. Pada 1966 Rasjidi mendapatkan tawaran untuk mengajar Hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan pada 20 April 1968 Rasjidi dikukuhkan sebagai guru besar untuk Hukum Islam dan Lembaga-Lembaga Islam dengan judul pengukuhannya yaitu *Islam Indonesia di Zaman Modern*.<sup>54</sup>

Muhammad Rasjidi merupakan sosok seorang filsuf, pemikir Islam, dan merupakan Menteri agama Republik Indonesia yang pertama, berulang kali mengatakan bahwa, seluruh hidup dan kehidupannya diniatkan untuk dakwah Islam yaitu bagi kemajuan Islam. Ia banyak menulis buku tentang keagamaan dan ke Islaman, serta menterjemahkan beberapa buku asing ke dalam bahasa Indonesia.<sup>55</sup>

1. Empat kuliah agama Islam pada perguruan tinggi (1974).
2. Strategi kebudayaan dan pembaharuan pendidikan nasional (1980).
3. Islam menentang komunisme.
4. Islam dan Indonesia di zaman modern.
5. Islam dan kebatinan (1967).

<sup>55</sup> Padoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik* (Bandung: Pustaka Utami Grafiti, 1993), 96.

6. Mengapa aku tetap memeluk agam Islam?
7. Agama dan etika.
8. Islam dan Sosialisme.
9. Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisme (1972).
10. Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (1977).
11. Apa Tuhan Syiah (1984).
12. Hendak dibawa kemana umat ini.
13. Filsafat agama (1965).
14. Bibel, Qur'an, dan sains modern karya Maurice Bucaille (1978).
15. Terjemahan buku Humanisme dalam Islam karya Dr. Marcel Boisard (1980).
16. Janji-janji Islam (1982).
17. Terjemahan buku Persoalan-persoalan filsafat oleh Titus cs. (1984).
18. Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Jakarta (1975).
19. Kebebasan Beragama (1979).
20. Keutamaan hukum Islam.
21. Kasus RUU perkawinan dalam hubungan Islam dan Kristen.
22. Di sekitar kebatinan.
23. Sikap Umat Islam Indonesia terhadap Ekspansi Kristen.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Soebagijo, *Dari Saridi ke Rasjidi dalam buku "70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi"*, 79-80.

## PEMIKIRAN FILSAFAT AGAMA H.M. RASJIDI

Sebagaimana diketahui setiap tindakan perilaku serta pola pikir seseorang tidak luput dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga secara mikro maupun lingkungan tempat tinggal dan pendidikan secara makro. Demikian juga halnya dengan Rasjidi, sebagai seorang intelektual muslim yang telah menyelamatkan dari ajaran-ajaran yang dianggapnya datang dari luar Islam. Dia juga dikenal sebagai seorang pengkritik yang tajam, karena analisa masalahnya yang tajam dan mendasar dia tidak segan-segan mengkritik seorang yang dianggapnya telah salah dalam berpikir, dan ia juga telah ikut membangkitkan pembaharuan pemikiran Islam dan mempertajam daya nalar sarjana muslim Indonesia.<sup>57</sup>

Dalam bukunya “Islam dan Kebatinan”, Rasjidi mengungkapkan kenangan kecilnya hidup ditengah masyarakat abangan dimana lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang masyarakatnya merupakan pemeluk agama Islam yang taat tetapi juga selalu melakukan permohonan kepada arwah sang panembahan agar dikabulkan.<sup>58</sup>

Lingkungan tempat kelahiran yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bisa menjadi sebab Rasjidi memiliki pola pikir sensitif dan sangat peka terhadap masalah keagamaan yang selalu melakukan pembelaan

<sup>58</sup>Ibid., 28.

dan mengkritik hal-hal yang dianggapnya telah merusak kemurnian Islam. Dengan demikian dia merasa telah melakukan hal yang wajar dan perlu meluruskan kesucian agamanya yang merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang sadar.

Adapun yang lebih menarik perhatian dari pemikiran Rasjidi, sebagaimana di awal dijelaskan bahwa pengembaraan intelektualnya ke Negara-negara Barat. Ia bersama A. Mukti Ali, Harun Nasution dan jauh kemudian menyusul Nurcholish Madjid. Mereka menekuni bidang yang sama dan dapat memperoleh kesempatan berkenalan dengan metode berpikir ilmiah Barat.

Dalam pengembaraannya inilah, Rasjidi dapat mempelajari dan menganalisa cara berpikir orang barat. Bahkan ia sempat mengikuti kuliah teologi Kristen selama satu tahun bersama sepuluh orang pendeta sehingga ia dapat mengetahui cara berpikir mereka. Diceritakan pula pada suatu diskusi rutin sekali seminggu, didatangkan seorang penceramah kaliber internasional yaitu Joseph Schacht, tokoh internasional tersebut adalah seorang yang dianggap selalu benar dan tak dapat dibantah lagi segala apa yang disampaikannya. Para peserta diskusi khususnya guru Besar merasa bangga dan puas kecuali Rasjidi yang berani membantah, namun karena bantahannya itu sehingga ia sempat diperiksa dan diadili oleh direktur dan para guru besar. Karena dianggap telah menghina wibawa pemimpin orientalis tersebut. Setelah kebenaran berada di pihak Rasjidi, dia berkeyakinan bahwa yang fanatik adalah orang-orang Barat bukan dan kaum muslimin.

Secara umum, setiap orang memiliki filsafat walaupun dia tidak sadar akan hal tersebut. Kita semua mempunyai ide benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, benar atau salah, keindahan, atau kejelekan dan sebagainya. Tentu ide tersebut kita peroleh dengan bermacam-macam cara, dan mungkin pula ide-ide tersebut dalam keadaan kabur dan tidak jelas. Kita perlu memberi definisi filsafat secara lebih spesifik.

Suatu definisi filsafat dapat diberikan dari berbagai pandangan. Akan disajikan lima definisi, walaupun ternyata tentunya ahli filsafat yang menolak satu atau dua dari lima definisi. Tiap pendekatan harus diingat agar kita memperoleh kejelasan dari beberapa arti atau apa yang mungkin dikatakan tentang watak dan fungsi filsafat.

[illegible]



1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi tersebut merupakan arti yang informal tentang filsafat atau kata-kata “mempunyai filsafat”. Biasanya kalau seseorang berkata “filsafat saya adalah...” ia menunjukkan sikapnya yang informal terhadap apa yang dibicarakan. Jika seseorang mengalami suatu pengalaman yang luar biasa. Kita sering bertanya “bagaimana pengaruh hal tersebut kepadanya? Bagaimana menghadapinya?”. Kadang-kadang jawabannya adalah “ia menerima hal tersebut secara falsafiah”. Ini berarti ia melihat problema tersebut dalam perspektif yang luas atau sebagai suatu bagian dari susunan yang lebih besar.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi. Ini adalah arti yang formal dari “berfilsafat”. Dua dari filsafat “memiliki, dan melakukan”, tidak dapat dipisahkan sepenuhnya satu dari lainnya. karena jika kita tidak memiliki suatu filsafat dalam arti yang formal dan personal kita tidak dapat melakukan filsafat dalam arti kritik dan refleksi (reflective sense).
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan. Filsafat berusaha untuk mengkombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam.
4. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa, serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Ini merupakan suatu fungsi dari filsafat.



Sebenarnya untuk mendapatkan pengertian yang lengkap utuh dan tepat tentang filsafat. Kita harus kembali kepada sejarah filsafat itu sendiri. Antara sejarah filsafat dengan filsafat tidak dapat dipisahkan, bahkan sejarah filsafat itu merupakan filsafat itu sendiri. Pada mulanya filsafat dengan ilmu pengetahuan adalah sinonim. Segala macam pengetahuan pada mulanya termasuk dalam bidang filsafat. Tetapi lama kelamaan ilmu pengetahuan satu demi satu memisahkan diri sendiri sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Misalnya, fisika yang menjadi bagian dari filsafat berdiri menjadi ilmu fisika. Masalah jiwa yang semula bagian dari filsafat

<sup>61</sup>Syamsuddin, *Prof. Dr. Rasjidi*, 131.



Pemikiran-pemikiran filosofis dikalangan filosof Islam yang pesat perkembangannya sejak dulu sampai kini pada umumnya berkisar pada filsafat ketuhanan, dan sangat jarang yang mengkhususkan diri pada masalah alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Menurut Haji Muhammad Rasjidi orientasi filsafat pada masanya masih bersifat *vertikal* dan jarang yang menghampiri persoalan *horisontal* (*masalah sosial dan alam semesta*). Hal ini sangat erat kaitannya dengan situasi yang berkembang, dimana masalah ketuhanan menjadi topik yang selalu aktual diperbincangkan oleh kaum

[illegible]

Manusia telah banyak pengalaman dan telah banyak melakukan kekeliruan-kekeliruan dalam berfikir. Maka terdapat bermacam-macam cara atau metode untuk menghindarkan diri mereka dari kekeliruan itu. Metode yang terbaik adalah metode yang dipakai oleh Plato<sup>65</sup> dan Kant<sup>66</sup>. Metode ini dinamakan kritis dan dialektik.<sup>67</sup> Yang dimaksud *dialektik* adalah kritik yang berulang-ulang dan yang teliti tentang pendapat.

Pokok dari metode ini adalah bahwa kita mulai dengan sesuatu hal yang telah diterima oleh orang banyak, kemudian kita berfikir secara hati-hati seperti di dalam *deduction* (tajrid, istimbat). Akan tetapi kita berfikir ke belakang dan tidak ke depan, jadi kita mulai dengan perkiraan, kemudian kita kembali kebelakang dan bertanya, apakah yang harus terjadi supaya perkiraan ini benar-benar terjadi. Contoh, tidak cukup kita hanya puas dengan rasa kemerdekaan kemauan dalam kehidupan kita. Disini kita harus berfikir ke belakang dan bertanya apakah yang perlu ada supaya rasa kemerdekaan kemauan ini ada didunia.

<sup>67</sup>H. M. Rasjidi, *Filsafat Agama*. 13.

Cara yang baik untuk menunjukkan bahwa sesuatu pendirian itu

Sebaik-baik jalan untuk sampai kepada suatu kebenaran tidak cukup

[illegible]

Dengan sikap itu kita tidak perlu melihat filsafat sebagai momok yang menakutkan atau membahayakan sehingga tidak perlu dipelajari. Pemikiran filsafat mempunyai ciri khas yaitu menimbulkan gejala.<sup>70</sup> Kita tidak usah terlalu ceroboh dan apriori menganggap bahwa setiap produk filsafat mempunyai sisi kebenaran, yang karenanya harus diterima dan tidak boleh di bantah. Yang penting adalah bagaimana mempelajari semua corak pemikiran filsafat yang ada secara kritis dan selektif, sehingga kita dapat meneliti dan mengambil hal-hal yang bermanfaat darinya buat kepentingan Islam. Atau sebaliknya dapat membuang atau mengabaikan hal-hal yang

<sup>70</sup>Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafata*, terj. H. M. Rasjidi, 6.

Dalam hal ini tugas kita sekarang adalah bagaimana memahami dengan baik setiap pemikiran filsafat yang beraneka ragam macamnya, kemudian kita dapat menunjukkan kelemahannya. Selain itu juga memperlihatkan kepada masyarakat ajaran-ajaran Islam jauh lebih lengkap dan lebih tinggi dari ideologi apapun di dunia ini. Menurut Montgomery Watt yang merupakan seorang orientalis, sebagaimana dikutip oleh Rasjidi, ia menjelaskan bahwa islam sekarang memerlukan orang yang seperti Imam al-Ghozali yang dapat menelaah dan memahami dengan tuntas pemikiran-pemikiran filsafat yang ada dengan kecenderungan yang bermacam-macam, kemudian memberikan kritikan dan koreksi yang tepat, seperti yang pernah dilakukan Imam al-Ghozali terhadap pemikiran-pemikiran filsafat yang menyimpang dari ajaran Islam di masanya. Meskipun diakui bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Imam al-Ghozali di masanya masih sangat sederhana dibanding dengan persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam di masa kini yang jauh lebih kompleks dan beraneka ragam.<sup>71</sup> Oleh sebab itu dalam Islam mempelajari filsafat adalah bertujuan untuk memanfaatkan filsafat itu untuk kekuatan agama.

Filsafat dalam Islam tidak menganut asas kebebasan yang tak terkendali. Kapan suatu filsafat sudah mengarah kepada hal-hal yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam maka disitu filsafat harus berhenti dan

[illegible]



*Materialisme* merupakan suatu aliran yang selalu cenderung dan akhirnya sampai pada muara *atheisme*. Pahami bahwa Tuhan tidak ada dan yang ada hanyalah materi, sehingga Tuhan tidak memperoleh tempat. Dalam dunia *materialistis* segala sesuatu yang ada di alam adalah materi yang bergerak secara mekanis tanpa pengendali, tanpa pengatur yang memiliki *qudrah* dan *iradah*. Maka jika terjadi musibah, bencana, kematian dan lain-lain, semuanya merupakan aliran pikiran yang selalu cenderung dan akhirnya samapai kepada satu muara yaitu dunia idea yang bersifat rohani semata. Tidak ada sesuatu yang disebut materi. Semua yang terlibat pada pokoknya adalah gambaran idea yang ada dalam pikiran kita atau produk dari ide universal, yang dalam kepercayaan agama disebut Tuhan. Dengan demikian idealisme pada prinsipnya membawa kepada paham yang *theistis* (bertuhan).

Dari dua aliran tersebut diatas yang sesuai dengan Islam menurut Muhammad Rasjidi adalah aliran *idealisme*.<sup>72</sup> Karena aliran ini setidaknya dapat digunakan untuk membuktikan bahwa tuhan memang ada. Aliran

[illegible]



Ada sebagian orang yang berpandangan bahwa filsafat hanya akan membawa kepada kekufuran dan pengingkaran agama. Sebenarnya anggapan itu ada benarnya, karena memang banyak aliran filsafat yang cenderung dan bahkan membawa kepada kesempitan bahwa Tuhan tidak ada. Agama tidak ada gunanya, atau manusia tidak membutuhkan Tuhan untuk hidup dengan layak. Bahkan kecenderungan yang ada dalam filsafat modern umumnya mempunyai kecenderungan untuk sampai kepada paham *atheisme*. Tetapi dari segi lain juga banyak dari aliran filsafat yang sangat kuat keyakinannya kepada Tuhan.

[illegible]

Bahwa filsafat dapat membawa keimanan kepada Tuhan, hal ini telah menjadi ajang pembahasan filosof terdahulu, baik para filosof agama (Islam dan Nasrani) yang juga berusaha mengemukakan teori-teori dan dalil-dalil atau argumen filosofis untuk sampai kepada keyakinan adanya Tuhan.

[illegible]

1. Kebenaran Logika. Kebenaran logika adalah suatu cabang filsafat yang mempersoalkan tentang tata cara atau jalan-jalan yang harus ditempuh dalam berfikir untuk sampai kepada kebenaran. Aristoteles yang dianggap sebagai bapak logika yang telah menyusun prinsip-prinsip berfikir itu dengan logika yang terkenal antara lain bentuk *silogisme*. *Silogisme* adalah bentuk logika yang terdiri dari dua pernyataan (*premis*) yang bersama-sama menghasilkan sebuah kesimpulan. Meskipun bentuk ini pernah dianggap sebagai bentuk logika yang paling kuat dan dapat

[illegible]



kata sudah sah untuk dikatakan benar. Akan tetapi menurut Muhammad Rasjidi, kebenaran verbal ini belum memberi jaminan akan kepastian, sebab ia tidak didukung oleh suatu kenyataan. Oleh sebab itu kebenaran verbal juga bersifat relatif.

3. **Kebenaran Material.** Kebenaran material adalah kebenaran yang dirumuskan dari suatu kenyataan yang sebenarnya. Letak kebenaran dari apa yang disebut kebenaran jenis ini, menurut Muhammad Rasjidi, adalah karena pernyataan yang dikemukakan dan didukung oleh fakta dan data. Ia menggambarkan keadaan sebenarnya dari apa yang dilukiskan itu. Tetapi betapapun juga kebenaran jenis ini, menurut Muhammad Rasjidi, masih memiliki titik-titik kelemahan sebagaimana halnya dengan jenis kebenaran lainnya yang dirumuskan oleh manusia. Kelemahan antara lain, karena sesuatu yang kita anggap sebagai kenyataan pada umumnya sangat bersifat kompleks dan tidak hanya cukup bila dinyatakan oleh sebuah pernyataan belaka, atau dari sudut pandang saja. Sebab ialah karena kita manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dibalik suatu kenyataan yang terlihat. Terkadang kita hanya melihat satu atau lebih sudut pandang saja padahal dibalik kenyataan itu masih tertimbun kemungkinan lain yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia yang terbatas. Oleh sebab itu apa yang disebut kebenaran material, menurut Muhammad Rasjidi, juga tidak membawa kita kepada suatu kebenaran yang mutlak sifatnya.

## 1. Islam Menentang Komunisme

<sup>74</sup>Syamsuddin, *Prof. Dr. H.M. Rasjidi Pemikiran*, 138-141.

Menurut Rasjidi, kita tidak diperbolehkan hanya membuang sebagian ajaran-ajaran Marx serta menerima sebagian yang lain. Tolak saja ajaran Marx secara total. Kita tidak akan dapat memahami tindakan kaum komunis jika tidak mengetahui seluruh dasar ajaran mereka. Lebih lanjut Rasjidi menjelaskan bahwa setiap orang komunis yang menduduki jabatan penting pastilah tahu bahwa tugasnya adalah mengkomunikasikan dunia.

Orang komunis hidup dalam alam pikiran yang berlainan dengan alam pikiran kita. Mereka merasa hidup dalam suatu masyarakat yang akan hancur, karena susunan masyarakat itu mengandung unsur-unsur kehancurannya sendiri. Dari puing-puing kehancuran itu akan muncul sesuatu yang lebih baik.

Mengenai aktivitas komunis di Indonesia, Rasjidi menjelaskan dan mengingatkan kita bahwa selama 20 tahun Indonesia merdeka, sudah dua kali mengalami malapetaka yang hebat sebagai akibat tindakan kaum komunis. Pertama pada tahun 1948 ketika bangsa Indonesia sedang menghadapi kaum penjajah Belanda. Kedua pada tanggal 30 September 1965, yang jauh lebih parah lagi sehingga sejumlah pembesar Angkatan Darat menjadi korban.

Kedua malapetaka itu merupakan kudeta yang gagal dan menelan korban yang tidak sedikit dari pihak rakyat sipil. Karena itu, Rasjidi menghimbau agar rakyat Indonesia khususnya umat Islam agar siap siaga selalu.







Prof. Rasjidi, sekularisasi tidak mungkin dipisahkan dari sekularisme dan keduanya jelas bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>76</sup>

### 3. Islam menentang Aliran Mistisisme/Kebatinan

Dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kebatinan* Rasjidi mengingatkan agar pembaca berpikir kritis dan bisa membedakan antara kebatinan dan Islam. Kebatinan, dalam bukunya tersebut H.M. Rasjidi mengkritisi buku-buku kebatinan antara lain; *Hikayat Djati*, *Darmogandul*, dan *Gatoloco*. Ketiga buku tersebut pada dasarnya berisi tentang ajaran Yoga Tantrisme - Hindu Budha, yang bertujuan untuk melepaskan diri dari penderitaan. Lepas dari penderitaan atau ekstase itu sendiri eksis dan bisa diperoleh di alam dunia, sehingga aliran tersebut beranggapan bahwa alam akhirat tidak ada dan tidak ada yang mengetahuinya. Dengan demikian, maka dengan melakukan Yoga, ada yang mendapatkan ilmu ghaib, seperti mengetahui hari kemudian dan sebagainya, ilmu alam cosmogoni yang tidak alamiah, dan etika yang berdasarkan literatur Hindu. Di sini banyak istilah Islam dipakai, akan tetapi diberi arti yang sangat berlainan sama sekali bahkan bertentangan.<sup>77</sup>

Dalam bukunya tersebut Rasjidi juga mengatakan bahwa tujuan bersatu dengan Tuhan atau *Manunggaling Kawula Gusti* itu bukan ajaran Islam. Tuhan itu Tuhan dan manusia itu hamba Tuhan. Memang jalan yang dilakukan orang mistik dikatakan jalan kepada persatuan dengan

<sup>76</sup> Muhammad Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 20-26

<sup>77</sup> Muhammad Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 75-76.



Syariat adalah tetap, artinya tidak berubah. Akan tetapi masyarakat yang selalu berubah sehingga para ahli hukum Islam mempunyai kaidah penting yaitu prinsip hukum tetap dalam al-Qur'an dan Hadis, tetapi pengertian dan pelaksanaannya perlu difikirkan dengan mengambil bahan dari keadaan yang ada.<sup>81</sup>

Agama Islam tidak sekedar mensucikan roh, m  
kepada Tuhan yang semuanya itu bersifat individu. Agar  
kepada pengaturan masyarakat, disamping mengatur hu

Aspek politik dalam Islam tidak hanya mengenai aspek ketatanegaraan atau aspek dalam negeri. Islam adalah agama universal,

<sup>82</sup> Ibid., 56-57.



dalam masa pembangunan seperti sekarang dan sesudahnya, serta dalam kehidupan nasional maupun internasional.<sup>84</sup>

## 7. Kebenaran Wahyu Merupakan Satu-Satunya Kebenaran Absolut

H.M. berpendapat bahwa kebenaran wahyu merupakan kebenaran yang menjamin kepastian dan jauh dari kenisbian. kebenaran pasti itu hanyalah yang berasal dari yang pasti pula apa yang disebut kebenaran absolut, mutlak hanya bisa datang langsung dari yang absolut *al-Haqq*. Al-Qur'an yang merupakan firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada rasulnya Muhammad Saw berisi kebenaran-kebenaran yang pasti dan bersifat universal dan eternal. Tidak seperti kebenaran yang dirumuskan oleh pemikiran manusia yang bersifat *parsial*, *temporal*, *kondisional* dan *relatif*. Menurut Muhammad Rasjidi setiap muslim harus memahami hal-hal tersebut, sebagai kebenaran pasti yang harus dipegang dalam kehidupan ini. Padahal disana ada wahyu Allah yang terjamin kebenarannya sepanjang masa, yang dapat menyelamatkan hidup mereka di dunia dan akhirat, bila berpegang teguh dan menjalankan dengan sebaik-baiknya.<sup>85</sup>



Pada tahun 1974 penerbit Bulan Bintang menerbitkan buku karangan Dr. Harun Nasution yang berjudul Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, dalam dua jilid. Kemudian pada cetakan kelima tahun 1985, buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Universitas Indonesia sampai mengalami beberapa kali naik cetak. Karena isinya banyak yang tidak sesuai dengan konsep-konsep dalam ajaran Islam, maka Prof. Rasjidi mengajukan laporan kepada Menteri Agama dan para pembantunya mengenai buku tersebut.

[illegible]



Tentang buku Harun Nasution tersebut, Rasjidi menyatakan :

“Saya menjelaskan kritik saya fasal demi fasal dan menunjukkan bahwa gambaran Dr Harun tentang Islam itu sangat berbahaya, dan saya mengharapkan agar Kementerian Agama mengambil tindakan terhadap buku tersebut, yang oleh Kementerian Agama dan Direktorat Perguruan Tinggi dijadikan buku wajib di seluruh IAIN di Indonesia.”

Berdasarkan uraian di atas, ditulisnya buku Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution oleh Prof. Rasjidi ini adalah bentuk keprihatinannya terhadap isi buku itu dan keluhan-keluhan dari masyarakat luas mengenai materi atau pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Harun Nasution. Menurut Prof. Rasjidi, buku Dr. Harun Nasution yang

<sup>88</sup> Fachry Ali, *Rasjidi dan Perkembangan Pemikiran Islam dalam buku “70 tahun Prof. H.M. Rasjidi”*, 229.



Sedangkan masalah selanjutnya, Islam dalam sejarah tidak mengambil bentuk ketatanegaraan atau dengan kata lain tidak ada konsep negara Islam. Ini adalah konsep Kristen, karena ajaran Kristen tidak mengandung konsepsi tentang negara Kristen.<sup>93</sup>

Prof. Rasjidi menegaskan, pokok-pokok pikiran buku itu menunjukkan pikiran orang yang belum yakin akan kebenaran mutlak isi

<sup>93</sup> Ibid., 72

Nasution menunjukkan gejala kuatnya pengaruh orientalis terhadap pemikiran umat Islam sehingga Islam dianggap harus menyesuaikan dengan peradaban Barat. Dengan begitu akan hilanglah identitas kita, dan akan hilanglah kekuatan jiwa yang kita dapat dari al-Qur'an

Nasution menunjukkan gejala kuatnya pengaruh orientalis terhadap pemikiran umat Islam sehingga Islam dianggap harus menyesuaikan dengan peradaban Barat. Dengan begitu akan hilanglah identitas kita, dan akan hilanglah kekuatan jiwa yang kita dapat dari al-Qur'an

# KONTRIBUSI PEMIKIRAN FILSAFAT HAJI MUHAMMAD RASJIDI TERHADAP UMAT ISLAM DI INDONESIA

Filsafat Indonesia merupakan sebutan umum tradisi kefilosofan masyarakat Indonesia. Istilah Filsafat Indonesia sendiri berasal dari judul sebuah buku yang ditulis oleh M. Nasroen yaitu seorang guru besar di Universitas Indonesia dalam bidang filsafat. Sejak saat itulah istilah filsafat Indonesia menjadi populer dan dapat mengilhami para penulis setelahnya.

1. Filsafat Indonesia menurut Sunoto yaitu sebagai kekayaan budaya bangsa kita sendiri yang terkandung di dalam kebudayaan sendiri.<sup>96</sup>
2. Menurut Parmono, Filsafat Indonesia sebagai pemikiran-pemikiran yang tersimpul di dalam adat istiadat serta kebudayaan daerah.<sup>97</sup>

<sup>97</sup> R. Parmono, *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), iii.



akibatnya mereka merasa asing dengan budaya mereka sendiri.<sup>101</sup> Oleh karena itu, Madhhab etnik ini mempunyai misi yang sangat penting yaitu menggali, mengingat, dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya asli.<sup>102</sup>

## 2. Madhhab Tiongkok

Pada awalnya para filsuf masih menganut nilai asli mereka, namun pada 1122-222 SM para imigran Tiongkok datang dengan memperkenalkan *taoisme* dan *konfusianisme* kepada Filsuf Indonesia. Sehingga dua filsafat itu bercampur hingga tidak dipisahkan. Ajaran filsafat Madhhab Tiongkok ini yang masih ada sampai sekarang adalah ajaran *xiao* dari Konghucu yang mengajarkan bahwa seseorang harus menghormati orangtuanya melebihi apapun. Artinya mereka harus mengutamakan orangtuanya daripada orang lain. Pertumbuhan filsafat ini bersamaan dengan tumbuhnya Partai Komunis Indonesia (PKI).<sup>103</sup> Tokoh-tokoh utama Madhhab ini yaitu Tjoe Bou San, Kwee Hing Tjiat, Liem Koen Hian, Kwee Kek Beng dan Tan Ling Djie.

### 3. Madhhab India

Madhhab ini muncul ketika kedatangan kaum Brahmana Hindhu dan penganut Buddhisme dari india tahun 322 SM-700 M. Mereka datang dengan memperkenalkan kulturnya kepada penduduk asli sehingga dua aliran filsafat diatas digabung dengan melahirkan Madhhab India yang

<sup>101</sup> Ibid., 53.

<sup>102</sup> Ibid., 22.

<sup>103</sup> Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien* (Jakarta: LP3ES, 1990), 15.

Setelah sepuluh tahun lamanya terjadi proses Indianisasi, datanglah sufisme Persia untuk menantang Madhhab India. Mereka mulai mengakar dalam perbincangan filsafat sejak 1400-an. Perkembangan aliran ini di picu dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia dan termasuk juga raja-raja seperti Sunan Gunungjati, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sultan Trenggono, Pakubuwana II, Pakubuwana IV, Sultan Ageng Tirtayasa, hingga Raja Muhammad Yusuf merka semua adalah raja sufi, perlu diketahui bahwa mereka belajar dari guru-guru sufi terkemuka.

Namun setelah itu muncul filsuf Islam modern, yaitu menggabungkan antara ajaran Islam dengan Barat. Dimulai dari Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani di Mesir. Sehingga banyak muslim Indonesia yang mengikuti seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh

[illegible]

Thaher Djalaluddin, Haji Abdul Karim Amrullah, Kyai Ahmad Dahlan, Mohammad Natsir, HOS Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan termasuk juga Haji Muhammad Rasjidi.<sup>105</sup>

## 5. Madhhab Barat

Saat pemerintah kolonial Belanda menerapkan politik Etis di Indonesia, sekolah-sekolah berbahasa Belanda mengajarkan filsafat Barat sebagai mata pelajarannya. Banyak dari mereka yang melanjutkan ke Universitas-universitas yang ada di Eropa sehingga mereka muncul dengan gaya baru mereka yang lantas menganut filsafat Barat.

Filsafat barat ini banyak mengilhami lembaga sosial-politis Indonesia modern. Pemerintahan Republik Indonesia, konstitusi serta distribusi kekuasaanya, partai politik dan perencanaan ekonomi, semuanya dilakukan atas model barat. Bahkan ideologi pancasilanya juga mengikuti model barat yang terinspirasi tentang humanisme, demokrasi sosial dan sosialisme nasional.

## 6. Madhhab Kristiani

Madhhab Kristiani datang pada pertengahan abad 15. Ajaran ini dibawa oleh para pedagang-pedagang Portugis dan kapitalis-kapitalis Belanda yang juga menyebarkan ajaran Katolik dan ajaran Calvin. Pada akhirnya sekolah-sekolah Katolik yang bergaya Portugis Hispanik dan lembaga-lembaga pendidikan Kalvinis terbuka untuk penduduk Hindia Belanda. Di sekolah itu tidak hanya diajarkan mengenai teologi namun

<sup>105</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jkarta: LP3ES, 1996), 37.





<sup>108</sup> Muklis Khoiruddin, *Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan “Studi Tentang Buku Islam dan Kebatinan”* (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 29-31.

## 1. Nurcholis Madjid

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, H.M. Rasjidi merupakan salah satu tokoh pembangkit etos intelektualisme Islam di Indonesia. Seperti yang telah dikatakannya sebagai berikut :

Salah satu citra kuat pak Rasjidi ialah intelektualisme, dalam arti bahwa beliau adalah seorang yang sangat terpelajar dan memiliki etos keilmuan yang tinggi. Citra itu telah membuat pak Rasjidi tampil sebagai *The Guardian* dunia pemikiran Islam Indonesia yang selalu cemas bila melihat gejala “penyimpangan” atau “penyelewengan” dalam kegiatan intelektual itu.

Nurcholis Madjid juga beranggapan citra yang dimiliki H.M. Rasjidi akan mendorongnya untuk menjadi tokoh yang amat polemis. Di antara puncak-puncak ekspresi intelektual H.M. Rasjidi ialah yang dia tulis sebagai “koreksi”, “kritik” atau “bantahan” yang ditujukan kepada beberapa orang, baik dari dalam kalangan kelompok Islam sendiri ataupun

[illegible]

Berbeda dengan Nurcholis Madjid, wartawan kawakan Rosihan Anwar menggambarkan H.M. Rasjidi sebagai pengungkap yang gamblang hubungan antar agama di Indonesia. Sewaktu menghadiri undangan seminar internasional di tokyo pada tahun 1968 Rasjidi berani menyinggung tentang permasalahan agama di indonesia. “Saya merasa sebuah soal sangat penting tidak dibahas atau disebutkan oleh pembicara sebelumnya (Anwar Haryono dan Bachar Mu’id), yang saya maksudkan ialah situasi keagamaan di Indonesia dewasa ini” ujar Rasjidi.

Rasjidi pada mulanya berbicara tentang dunia di mana kita hidup sekarang ini, suatu dunia yang telah sangat menciut lantaran kemajuan

[illegible]

Dalam dunia yang begitu kecil, kita harus menemukan suatu jalan kerja sama baru dikalangan umat manusia. Salah satu dari masalah-masalah yang merupakan sumber salah paham adalah agama. Orang-orang awam atau para pengamat jauh, dalam kaitan apa yang telah terjadi dalam sejarah, apakah sejarah kuno atau abad pertengahan akan cenderung mengatakan, agama-agama adalah dan haruslah saingan satu sama lain. Karena agama-agama merupakan cara-cara alternatif bagi pembebasan dari dosa, maka agama-agama dinilai sebagai konkuren-konkuren bagi roh manusia, dan oleh karena itu secara wajar cenderung menjadi curiga, mengambil sikap menghina, cemburu dan bahkan membenci terhadap satu sama lain, demikian Rasjidi yang lantas menambahkan “setiap orang yang mengetahui fakta-fakta dari hubungan-hubungan antar agama tahu hubungan-hubungan itu telah berubah secara radikal dalam perkembangan sejarah, dan bahwa perubahan-perubahan menonjol dalam sikap-sikap sedang berlangsung sekarang ini”.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Rosihan Anwar, *Prof Rasjidi pengungkap Gamblang Hubungan Antar Agama di Indonesia* dalam “70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 153-156

Tidak jauh beda dari pandangan-pandangan tokoh sebelumnya, Haji Muhammad Rasjidi dalam pandangan Munawir Sadzali merupakan seorang pejuang kemerdekaan sekaligus Ilmuan muslim dan cendekiawan yang tangguh dan berwatak.

<sup>112</sup> Djarnawi Hadikusuma, *Prof. Rasjidi Pengkritik Tajam* dalam “70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 137-138

Banyak hal yang perlu kita pelajari dari H.M. Rasjidi, antara lain keyakinannya yang mutlak akan kebenaran Islam, disertai disiplin ilmiah yang tinggi. Keyakinannya yang mutlak akan kebenaran Millah Muhammad dan integritas Ilmiah yang dimilikinya, sering menimbulkan kesan bahwa ia seorang yang keras dan kaku. Demi ilmu, ia tidak segan untuk “bertengkar” ilmiah dengan sahabat-sahabat dekatnya.<sup>113</sup>

[illegible]



## PENUTUP

1. Muhammad Rasjidi lahir di Kotagede Yogyakarta pada 20 Mei 1915.

H.M. RAsjidi meninggal pada 30 Januari 2001 saat berusia 85 tahun.

a. Rasiji mengatakan setiap muslim harus meyakini bahwa semua kebenaran yang timbul sebagai hasil produk manusia adalah nisbi sifatnya.

[illegible]

- c. Islam menentang Sekularisme. Menurut Rasjidi Sekularisme bertentangan dengan ajaran Islam. Rasjidi menolak secara keras pendapat bahwa sekularisasi di satu konteks dapat bernilai lain jika dikenakan pada konteks yang lain.
  - d. Islam menentang Aliran Misticisme/Kebatinan. Rasjidi berpendapat bahwa kebatinan itu berpikir secara tradisi, sehingga orang-orang yang memakai Islam sebagai gerakann kebatinan yang sebenarnya adalah mereka yang tidak mampu membedakan antara ajaran dasar Hindu dan Islam.
  - e. Fiqih bukan Hukum Islam. Muhammad Rasjidi mengatakan bahwa Ilmu fiqih termasuk aspek hukum dalam Islam, namun fiqih bukan hukum Islam. Fiqih merupakan pemikiran-pemikiran tentang hukum Islam atau syariat.
3. Filsafat Indonesia muncul berawal dari judul sebuah buku yang ditulis oleh M. Nasroen hingga mengalami perkembangan sampai sekarang. Di Indonesia sendiri terdapat tujuh aliran filsafat. Pemikiran filsafat Rasjidi memberikan peran terhadap umat Islam di Indonesia yaitu menjelaskan makna dan membela Islam yang sebenarnya, melawan kristenisasi, dan menjelaskan agar tidak mudah mempercayai apa yang telah di rumuskan oleh manusia.

## B. Saran



- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muhtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS, 1988.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muslim, Romdoni. *72 Tokoh Muslim Indonesia, Pola Pikir Gagasan Kiprah dan Falsafah*. Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Muthahari, Murtadha. *Islam dan Tantangan Zaman*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Muthahhari, Murtadhah. *Islam dan Tantangan Zaman*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Nasroen, M. *Falsafah Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Press, 1992.
- Padoyo. *Sekularisasi Dalam Polemik*. Bandung: Pustaka Utami Grafiti, 1993.
- Parmono, R. *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasjidi. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Rasjidi. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967.
- Rasjidi. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya"*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Satojo, Pradjarta Dirdjo. *Memelihara Umat; Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1967.

